

Optimalisasi Pencatatan Keuangan Sederhana UMKM Intip di Desa Nyatnyono Ungaran Semarang

¹Margunani, ²Inaya Sari Melati, ³Ahmad Sehabuddin
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
¹margunani@gmail.com
²inaya.sari@mail.unnes.ac.id
³acmadin@mail.unnes.ac.id

Abstrak — Pelaku UMKM Intip dalam pelaksanaan pencatatan keuangan mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan tentang ilmu akuntansi, rumitnya proses akuntansi dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi pengusaha UMKM. Optimalisasi pelatihan pencatatan keuangan sederhana merupakan strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan teknik sosialisasi dan praktek. Hasil dari pelatihan ini yakni para pelaku UMKM Intip memiliki keterampilan lebih baik dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM Intip mampu memberikan kontribusi yang positif yakni para pelaku usaha memahami teknik pencatatan keuangan sederhana.

Kata Kunci: Optimalisasi, Pelatihan, Pencatatan Keuangan Sederhana

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) berkontribusi penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar.[9]

Warga Dusun Krajan Desa Nyatnyoto Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang telah mengembangkan produk unggulan dari hasil pertanian seperti keripik ketela, tales, pisang, sukun, dan intip. Warga dusun ini mengembangkan UMKM yang lebih dikenal dengan UMKM Intip, karena jumlah produk olahan pertanian yang lain. UMKM ini mulai terbentuk pada tahun 2011 yang semula diprakarsai oleh Bapak Suharto sebagai satu-satunya pengerajin intip yang kemudian berkembang dengan banyaknya pesanan pembuatan intip.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah terkait dengan pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor kunci yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan UMKM. Metode praktis dan manjur dalam pengelolaan dana pada UMKM adalah dengan menerapkan akuntansi

dengan baik. Dengan demikian, akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan dalam menjalankan usahanya.[6] Pencatatan akuntansi harus sesuai dengan setiap transaksi yang terjadi dan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Standar akuntansi mempunyai perlakuan akuntansi mulai pengakuan, pengukuran, penyajian maupun pengungkapan, dan tentunya dapat menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan yang andal.[2]

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan yang perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Posisi keuangan akan memberikan gambaran tentang susunan kekayaan yang dimiliki UMKM Intip dan sumber-sumber dari kekayaan tersebut. perubahan posisi keuangan menunjukkan kemajuan dan memberikan gambaran suatu usaha tersebut mendapatkan laba atau rugi. Menurut Sadeli (2008: 18) tujuan dari laporan keuangan yakni; 1) menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban; 2) menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha; 3) menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan dari kegiatan usaha; 4) menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba; 5) menyajikan informasi lain yang relevan dengan keperluan para pemakaiannya. Hutagaol (2012) dan

Ediraras (2010) juga menjelaskan bahwa akuntansi berperan untuk pengambilan keputusan dan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja UKM.

Berdasarkan fenomena di lapangan, pelaku UMKM Intip dalam pelaksanaan pencatatan keuangan mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan tentang ilmu akuntansi, rumitnya proses akuntansi dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi pengusaha UMKM. Andarsari (2018) menjelaskan bahwa, UKM masih belum memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi keuangan secara lengkap dan tepat. Kurniawaty, *et. al* (2012) menjelaskan bahwa, kendala yang menghambat UMKM dalam penerapan akuntansi antara lain adalah latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi. Sixpria, *et.al* (2014) juga memaparkan bahwa penyelenggaraan proses akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan merupakan kegiatan yang masih sulit bagi UMKM. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi dan berbagai kendala dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar untuk UMKM.

Jika permasalahan tersebut tidak diatasi maka akan menyebabkan pengelolaan keuangan pada UMKM Intip tidak terkendali sehingga pengelolaan usaha tidak efektif dan tidak efisien. Astuti (2010) menjelaskan bahwa diperlukan adanya pencatatan akuntansi untuk meminimalisasi adanya penyelewengan dan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan dibuat laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim pengabdian memandang sangat urgen untuk melakukan pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Pelatihan pencatatan keuangan yang akan dilaksanakan pada UMKM Intip akan menjadi solusi dalam memecahkan problem tersebut.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Tempat dan Waktu.

Pelatihan pencatatan keuangan sederhana dilakukan pada kelompok UMKM Intip di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Semarang pada bulan Juli – Agustus 2019.



Gbr. 1 Lokasi kegiatan pelatihan di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Semarang

B. Khalayak Sasaran.

Khalayak sasaran yang dijadikan mitra pada pelatihan adalah anggota pengusaha UMKM Intip di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Semarang. Anggota pengusaha UMKM Intip berdomisili di daerah Desa Nyatnyono, sehingga mempermudah melakukan koordinasi dengan tim mitra. Anggota UMKM Intip berjumlah 15 orang.

C. Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini sebagai berikut:

1) Identifikasi pengetahuan pelaku UMKM tentang pencatatan keuangan.

Tahap identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui persoalan prioritas yang akan diselesaikan melalui pengabdian ini. Tahap identifikasi dilakukan dengan cara wawancara kepada para UMKM Intip di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Semarang, menggunakan dokumentasi dan observasi.

2) Melakukan sosialisasi pentingnya melakukan pencatatan keuangan dalam menjalankan sebuah bisnis.

Tahap ini dilakukan ketika telah mengetahui persoalan prioritas yang ada. Tahap ini bertujuan untuk memotivasi dan menanamkan pengetahuan para UMKM Intip di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Semarang terkait dengan manfaat pencatatan keuangan dalam menjalankan sebuah bisnis. Materi yang disampaikan pada tahap sosialisasi ini yakni; 1) pengertian pencatatan keuangan; 2) manfaat pencatatan keuangan dalam dunia usaha; 3) prosedur pencatatan keuangan.

3) Praktek dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana

Pada pengabdian ini, para pelaku UMKM Intip hanya akan dikenalkan cara mencatat pemasukan dan pengeluaran untuk menghitung laba kotor

usaha, selain itu pemilik usaha juga akan diajarkan untuk mencatat arus persediaan barang dagangan.

Pendampingan pencatatan ini dilakukan dengan cara tim pengabdian melakukan pemantauan terhadap pencatatan keuangan yang telah dilakukan oleh para pelaku UMKM Intip di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Semarang. Pendampingan ini sangat penting mengingat para pelaku UMKM Intip belum pernah melakukan pencatatan keuangan secara akurat.

4) Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah para pelaku UMKM Intip melakukan pencatatan selama satu bulan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan para pelaku UMKM Intip dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana.

D. Indikator Keberhasilan.

Tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam keberhasilan pengabdian tentang pelatihan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM Intip yakni para mitra memahami dan mampu mempraktekkan beberapa aspek penting dalam pencatatan keuangan yakni pengetahuan tentang istilah-istilah akuntansi, komponen yang ada dalam akuntansi, teknik pencatatan akuntansi, teknik menghitung pencatatan yang ada pada akuntansi, membuat keputusan bisnis. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan yakni kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan yang diisi oleh mitra.

E. Metode Evaluasi.

Tahap evaluasi ini akan dilakukan dengan cara yakni; 1) tim pengabdian akan memeriksa sistem pencatatan keuangan yang telah dilakukan dalam satu bulan penuh; 2) tim pengabdian melakukan diskusi dengan para pelaku UMKM Intip terkait dengan kesulitan ketika melakukan pencatatan keuangan; 3) tim pengabdian memberikan penyelesaian atau saran terhadap kesulitan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM Intip ketika melakukan pencatatan keuangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Sosialisasi Pencatatan Keuangan

Pada tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai tujuan dari pengabdian serta kegiatan yang akan dilakukan serta memberikan pemahaman tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Dalam kegiatan sosialisasi, diberikan pemahaman tentang pencatatan dalam akuntansi dan manfaat-manfaat pencatatan dalam suatu transaksi. Pelatihan

keuangan sederhana dilakukan dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan konsep-konsep akuntansi, pengertian pencatatan keuangan, manfaat pencatatan keuangan dalam dunia usaha dan prosedur pencatatan keuangan. Penjelasan atau memberikan pemahaman terhadap konsep-konsep akuntansi yang ada diharapkan pengusaha UMKM Intip memahami secara jelas tentang istilah-istilah yang ada dalam pencatatan keuangan sederhana. Pada tahap ini anggota UMKM Intip berdiskusi dengan tim pengabdian tentang istilah-istilah yang ada pada pencatatan keuangan sederhana dalam bisnis.



Gbr. 2 Tim pengabdian memberikan sosialisasi tentang pencatatan keuangan sederhana

B. Kegiatan Praktek dan Pendampingan Pencatatan Keuangan Sederhana

Kegiatan praktek pencatatan keuangan sederhana, mitra pengabdian mempraktekkan pencatatan posisi keuangan pada buku kas. Hal-hal yang dipraktekkan oleh mitra yakni pencatatan nota transaksi, pengisian kolom tanggal, pengisian kolom keterangan, debit, kredit dan saldo. Dalam hal ini mitra pengabdian mempraktekkan secara langsung tata cara menulis transaksi di buku nota. Setelah melakukan pencatatan di buku nota, mitra pengabdian melakukan pencatatan transaksi yang ada pada buku kas yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi mitra dalam mempraktekkan pencatatan setiap transaksi yang di pindahkan dari nota transaksi. Para mitra didampingi oleh tim pengabdian dalam mengisi atau mencatat transaksi yang dilakukan setiap transaksi.



Gbr. 3 Mitra melakukan praktek pencatatan keuangan sederhana dan pendampingan dari tim pengabdian

C. Kegiatan Evaluasi Pencatatan Keuangan Sederhana

Tahap terakhir dalam pengabdian yang dilakukan dalam pelatihan ini yakni evaluasi. Tim pengabdian melakukan pengecekan terhadap pencatatan yang telah dilakukan oleh mitra pengabdian. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan masukan atau saran terhadap hasil pencatatan yang dilakukan oleh mitra pengabdian.

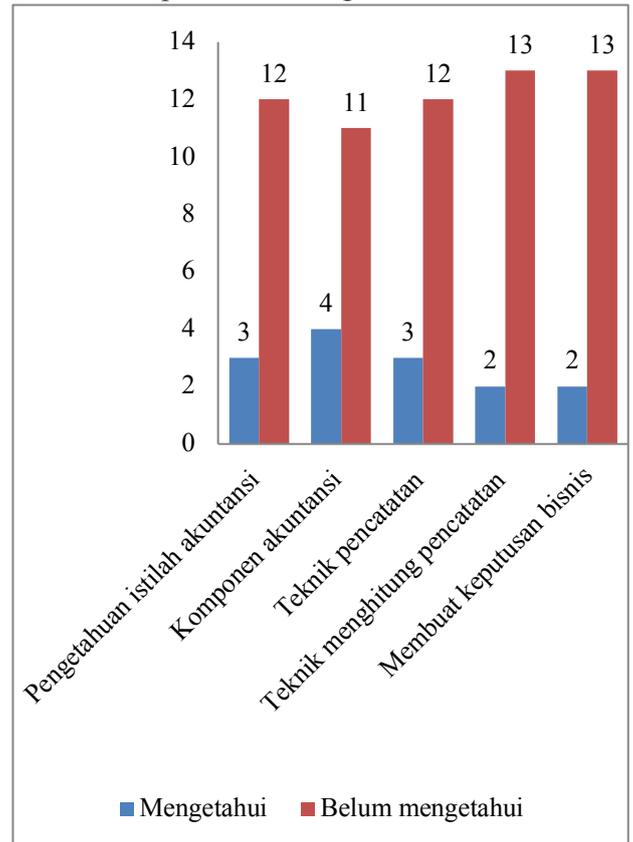


Gbr. 4 Tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap hasil pencatatan keuangan sederhana yang dilakukan oleh mitra pengabdian.

D. Keberhasilan Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana

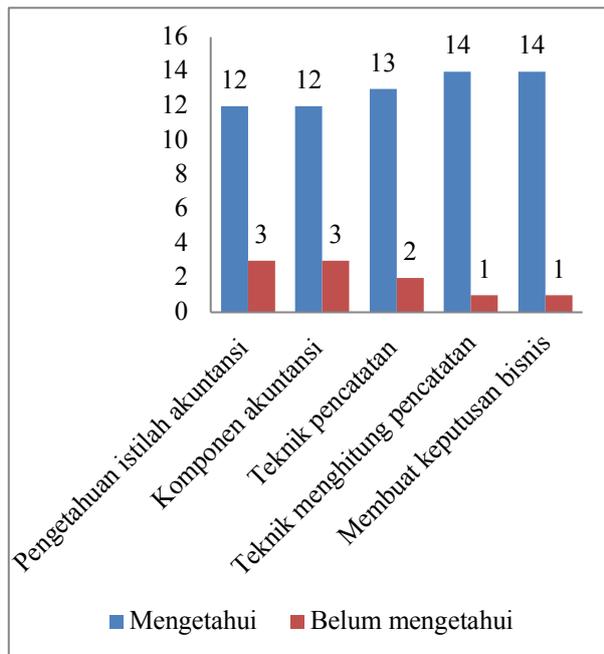
Output yang dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat di UMKM Intip adalah yaitu mitra mampu membuat pencatatan keuangan sederhana. Adapun bentuk materi yang diberikna kepada mitra antara lain; pentingnya pencatatan keuangan sederhana, konsep yang ada dalam akuntansi, teknik pencatatan dan membuat buku kas keuangan usaha dan membuat keputusan usaha atau bisnis. Pengolahan hasil kuesioner yang diisi oleh mitra pengabdian mengenai

pemahaman mereka tentang pencatatan keuangan sederhana seperti tabel sebagai berikut:



Gbr. 5 Diagram tingkat pemahaman pencatatan akuntansi para mitra pengabdian sebelum dilakukan pelatihan

Berdasarkan diagram gambar 5 tersebut, diketahui bahwa untuk tingkat pemahaman mitra masing-masing komponen yakni dari sisi pengetahuan tentang istilah akuntansi terdapat 20% yang mengetahui dan 80% yang belum mengetahui, dari sisi komponen akuntansi terdapat 27% yang mengetahui dan 73% yang belum mengetahui, dari sisi teknik pencatatan terdapat 20% yang mengetahui dan 80% belum mengetahui, dari sisi teknik menghitung pencatatan terdapat 13% yang mengetahui dan 87% belum mengetahui serta dari sisi membuat keputusan bisnis terdapat 13% mengetahui dan 87% belum mengetahui. Hal ini dikarenakan anggota UMKM Intip yang berada di desa Nyatnyono belum melakukan pencatatan keuangan sederhana secara sistematis. Hal ini akan berdampak pada ketidak pastian pengambilan keputusan bisnis yang akan diambil oleh para pengusaha UMKM Intip.



Gbr. 6 Diagram tingkat pemahaman akuntansi para mitra pengabdian setelah dilakukan pelatihan

Berdasarkan diagram pada gambar 6, diketahui bahwa untuk tingkat pemahaman mitra masing-masing komponen yakni dari sisi pengetahuan tentang istilah akuntansi terdapat 80% yang mengetahui dan 20% yang belum mengetahui, dari sisi komponen akuntansi terdapat 80% yang mengetahui dan 20% yang belum mengetahui, dari sisi teknik pencatatan terdapat 87% yang mengetahui dan 13% belum mengetahui, dari sisi teknik menghitung pencatatan terdapat 93% yang mengetahui dan 7% belum mengetahui serta dari sisi membuat keputusan bisnis terdapat 93% mengetahui dan 7% belum mengetahui. Hal ini dikarenakan para mitra pengabdian memahami materi dan teknik pencatatan yang disampaikan pada pelatihan secara langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian. Mitra pengabdian dalam hal ini akan memahami secara mendalam konsep akuntansi dengan adanya pelatihan dan pendampingan secara intensif dari tim pengabdian.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian kepada mitra setelah dilakukan pengabdian, terdapat beberapa hal positif yang ada pada mitra diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tim mitra memahami istilah-istilah dan komponen yang berkaitan dengan akuntansi.

Para pelaku UMKM Intip setelah dilakukannya diskusi atau tanya jawab secara langsung dengan tim pengabdian dapat memahami secara jelas

istilah-istilah yang ada pada pembukuan kas akuntansi. Ini berarti bahwa para mitra secara langsung ataupun tidak langsung akan memahami secara optimal istilah-istilah dalam pencatatan keuangan.

- 2) Tim mitra mengetahui teknik pencatatan akuntansi secara jelas.

Teknik pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian yang terjun secara langsung kepada pelaku UMKM Intip yang dikombinasikan dengan praktek pencatatan keuangan sederhana. Teknik ini merupakan teknik yang efektif, para tim pengabdian memberikan pemahaman dan langsung dari pihak mitra melakukan praktek menggunakan perlengkapan pencatatan yang telah disediakan oleh tim pengabdian.

- 3) Tim mitra mampu mengambil keputusan terkait dengan hasil dari pencatatan keuangan sederhana.

Pendampingan dari tim pengabdian kepada mitra pengabdian mampu mengambil keputusan berkaitan dengan usaha yang akan dilakukan ke depannya.

IV. PENUTUP

Pelatihan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM Intip mampu memberikan kontribusi yang positif yakni para pelaku usaha memahami teknik pencatatan keuangan sederhana. Pelaku UMKM Intip memiliki *soft skill* pencatatan keuangan, sehingga dengan demikian aspek keuangan usaha dapat dimanajemen secara optimal. Dengan adanya pendampingan dari tim pengabdian, mitra pengabdian mampu mengambil keputusan berkaitan dengan usaha yang akan dilakukan ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan LPM Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi kelancaran pengabdian yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku UMKM Intip Desa Nyatnyono yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kelancaran kegiatan pengabdian.

REFERENSI

- [1] Andarsari, P. R. 2018. Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi Pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan Di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12(1), 59 – 64.

- [2] Andrianto., Maharani, R., & Nuraini, F. 2017. Pencatatan Akuntansi pada Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Sugio Lamongan). *Majalah Ekonomi*, 22(1), 1-7.
- [3] Astuti, P. S. D. 2010. Perlunya Penerapan Sistem Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10 (2), 152-163.
- [4] Ediraras, D. T. 2010. Akuntansi Dan Kinerja UKM. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 15(2), 152-158.
- [5] Hutagaol, R. M. N. 2012. Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(12), 57-62.
- [6] Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. 2012. Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *JMK*, 10(2), 1-10.
- [7] Sadeli, L. M. 2008. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Sixpria, N., Suhartati, T., & Warsini, S. 2014. Implementasi Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Dalam Proses Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(2), 90-95.
- [9] Tambunan, T. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.